

Factors Influencing The Decision To Use The Quick Response Code Indonesia Standard (Qris) Among Micro, Small, And Medium Enterprises (Msmes) In Bengkulu City

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan Quick Response Code Indonesia Standart (Qris) Pada Umkm Di Kota Bengkulu

Amza Torisman ¹⁾; Ahmad Soleh ²⁾; Kresnawati ³⁾

^{1,2,3)}Study Program of Management, Faculty of Economic, Universitas Dehasen Bengkulu
Email: ¹⁾ amza@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [30 Oktober 2025]

Revised [02 Desember 2025]

Accepted [04 Desember 2025]

KEYWORDS

QRIS, Perceived Benefits, Perceived Ease of Use.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Bengkulu. Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama yang diadaptasi dari Technology Acceptance Model (TAM), yaitu persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dari 75 responden pelaku UMKM melalui penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 25 melalui uji validitas, uji reliabilitas, regresi linear berganda, uji t, uji F, serta analisis koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik persepsi manfaat maupun persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS, baik secara parsial maupun simultan. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 6,119 + 0,491X_1 + 0,395X_2$, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,555 yang berarti bahwa 55,5% variasi dalam keputusan penggunaan QRIS dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan, maka semakin besar pula kemungkinan UMKM untuk mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran digital, sehingga mendukung validitas Technology Acceptance Model dalam konteks adopsi teknologi finansial pada sektor UMKM.

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing the decision to use the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Bengkulu City. The research focuses on two main variables derived from the Technology Acceptance Model (TAM), namely perceived usefulness and perceived ease of use. The study employs a quantitative approach with a descriptive method. Data were collected from 75 MSME respondents through questionnaires and analyzed using SPSS version 25, including validity, reliability, multiple linear regression, t-test, F-test, and determination coefficient (R^2) analyses. The results show that both perceived usefulness and perceived ease of use have a positive and significant effect on the decision to use QRIS, either partially or simultaneously. The regression equation obtained is $Y = 6.119 + 0.491X_1 + 0.395X_2$, with a determination coefficient (R^2) of 0.555, indicating that 55.5% of the variation in QRIS usage decisions is explained by these two variables. This study concludes that the higher the perceived usefulness and ease of use, the greater the likelihood of MSMEs adopting QRIS as a digital payment method, supporting the validity of the Technology Acceptance Model in the context of financial technology adoption among MSMEs.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi finansial di Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin mengutamakan sistem pembayaran yang praktis, cepat, dan aman. Berbagai inovasi layanan keuangan digital bermunculan sebagai respons terhadap tuntutan efisiensi transaksi di tengah era digitalisasi. Salah satu inovasi penting yang dihadirkan oleh Bank Indonesia adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yaitu standar nasional untuk pembayaran berbasis QR Code yang berfungsi menyatukan seluruh sistem QR dari berbagai penyelenggara jasa keuangan. Kehadiran QRIS tidak hanya memberikan kemudahan bagi konsumen dalam melakukan transaksi, tetapi juga membuka peluang besar bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk mengakses metode pembayaran digital yang lebih efisien dan terintegrasi. Kota Bengkulu, sebagai wilayah dengan pertumbuhan UMKM yang cukup pesat, sedang berada pada momentum penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan QRIS sebagai salah satu instrumen yang mampu meningkatkan daya saing usaha dan mendorong transformasi ekonomi lokal menuju ekosistem digital yang lebih matang.

Meskipun QRIS menawarkan solusi pembayaran yang sederhana, cepat, dan relatif murah, proses adopsinya di kalangan pelaku UMKM tidak serta-merta berjalan secara otomatis. Banyak pelaku UMKM di Kota Bengkulu masih menghadapi kendala mendasar seperti keterbatasan modal, minimnya kemampuan manajerial, serta kesiapan yang belum merata dalam menghadapi perubahan teknologi. Beberapa di antara mereka masih nyaman menggunakan sistem pembayaran tunai karena dianggap lebih mudah dan sesuai dengan kebiasaan pelanggan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi manfaat QRIS dan tingkat pemanfaatannya di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan QRIS menjadi penting untuk memahami mengapa sebagian UMKM telah mengadopsinya dengan baik, sementara sebagian lainnya masih bertahan dengan metode konvensional.

Faktor internal pelaku usaha menjadi salah satu aspek utama yang menentukan keputusan adopsi QRIS. Persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, serta tingkat kepercayaan terhadap keamanan teknologi digital memainkan peran yang besar dalam menentukan sikap pelaku UMKM terhadap QRIS. Pelaku usaha lebih cenderung menggunakan QRIS apabila merasa bahwa sistem tersebut mudah dipelajari, tidak rumit dioperasikan, dan memberikan keuntungan nyata seperti efisiensi waktu, pencatatan transaksi yang lebih rapi, serta peningkatan kualitas layanan terhadap konsumen. Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital juga menjadi pertimbangan penting, terutama bagi UMKM yang selama ini terbiasa dengan transaksi tunai. Kekhawatiran terhadap risiko seperti kebocoran data atau penipuan digital dapat menghambat minat mereka dalam mengadopsi QRIS. Namun demikian, implementasi QRIS di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua wilayah di Kota Bengkulu memiliki akses internet yang stabil, sehingga memengaruhi kelancaran transaksi digital. Selain itu, tingkat literasi digital pelaku UMKM yang masih beragam menyebabkan sebagian dari mereka kesulitan memahami cara kerja aplikasi pembayaran. Faktor kebiasaan konsumen yang masih dominan menggunakan uang tunai juga menjadi hambatan tersendiri, karena pelaku UMKM cenderung menyesuaikan metode pembayaran sesuai dengan preferensi pelanggan mereka. Meskipun jumlah merchant QRIS terus meningkat setiap tahunnya, pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal, terlihat dari masih banyaknya pelaku usaha yang sudah mendaftar sebagai merchant QRIS tetapi belum aktif menggunakannya dalam setiap transaksi.

Secara keseluruhan, keputusan penggunaan QRIS oleh UMKM merupakan hasil interaksi antara faktor internal yang meliputi persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan tingkat kepercayaan, serta faktor eksternal yang mencakup dukungan pemerintah, pengaruh lingkungan sosial, dan kebutuhan konsumen. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor tersebut sangat penting bagi pemerintah, Bank Indonesia, maupun pihak terkait lainnya dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan penetrasi dan pemanfaatan QRIS secara merata. Dengan demikian, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Bengkulu menjadi semakin relevan, tidak hanya untuk mendukung proses digitalisasi sistem pembayaran, tetapi juga untuk memperkuat daya saing sektor UMKM dalam menghadapi dinamika ekonomi modern yang semakin mengedepankan kecepatan, efisiensi, dan adaptasi teknologi.

LANDASAN TEORI

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan teori yang menjelaskan faktor psikologis yang memengaruhi penerimaan seseorang terhadap teknologi. Model ini diperkenalkan oleh Davis (1989) dan menyatakan bahwa terdapat dua variabel utama yang menentukan penerimaan teknologi, yaitu *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan). Kedua faktor ini membentuk sikap individu terhadap teknologi yang pada akhirnya memengaruhi niat dan perilaku aktual dalam menggunakan teknologi tersebut. TAM banyak digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan adopsi teknologi, termasuk dalam konteks penggunaan metode pembayaran digital seperti QRIS.

Pengertian QRIS

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah standar QR Code nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). QRIS bertujuan menyatukan berbagai jenis QR Code yang sebelumnya digunakan oleh penyedia layanan pembayaran digital sehingga seluruh transaksi dapat dilakukan hanya dengan satu QR Code. QRIS memungkinkan konsumen melakukan pembayaran melalui berbagai aplikasi dompet digital dan mobile banking, sedangkan pelaku UMKM dapat menerima pembayaran tanpa perlu memiliki berbagai kode QR yang berbeda. Selain itu, QRIS hadir sebagai bentuk implementasi dari Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 yang menekankan digitalisasi pembayaran untuk meningkatkan efisiensi ekonomi nasional. Dalam konteks UMKM, penerapan QRIS diharapkan dapat mempermudah transaksi,

meminimalkan risiko uang tunai, meningkatkan akurasi pencatatan, serta memperluas akses konsumen, khususnya di era digital yang menuntut kecepatan dan kenyamanan dalam bertransaksi.

Tujuan dan Manfaat Implementasi QRIS

Tujuan utama implementasi QRIS adalah menciptakan sistem pembayaran digital yang efisien, aman, mudah digunakan, dan inklusif. Dengan satu standar QR Code, proses transaksi menjadi lebih sederhana dan dapat diterima oleh seluruh penyedia jasa pembayaran yang terintegrasi. Hal ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pelaku UMKM, QRIS menawarkan beberapa manfaat seperti efisiensi transaksi karena pembayaran diterima secara real-time, biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan perangkat EDC, serta pengurangan risiko terhadap uang palsu maupun kehilangan uang tunai. Selain itu, transaksi digital melalui QRIS memudahkan pencatatan penjualan sehingga pelaku usaha dapat memantau keuangan dengan lebih akurat. Bagi konsumen, penggunaan QRIS memberikan pengalaman transaksi yang cepat, praktis, dan aman karena tidak memerlukan uang tunai. Secara makro, QRIS berperan meningkatkan inklusi keuangan, mempercepat transformasi ekonomi digital, serta mendorong transparansi aktivitas ekonomi di berbagai sektor.

Technology Acceptance Model (TAM)

Dalam kerangka TAM, faktor persepsi manfaat dan persepsi kemudahan menjadi penentu penting dalam penerimaan teknologi. Jika seseorang merasa bahwa teknologi memberikan manfaat signifikan dan mudah digunakan, maka sikap positif terhadap teknologi tersebut akan meningkat. Sikap positif ini kemudian mendorong niat untuk menggunakan teknologi, yang pada akhirnya menghasilkan penggunaan aktual. Dalam penerapan QRIS oleh UMKM, persepsi manfaat muncul ketika pelaku usaha merasa QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat pelayanan, dan memberikan kemudahan pencatatan keuangan. Sementara itu, persepsi kemudahan berkaitan dengan kemudahan dalam proses pendaftaran, penggunaan aplikasi pembayaran, hingga pemindaian QR Code. Karena itu, TAM menjadi teori yang relevan dalam menganalisis faktor yang memengaruhi keputusan UMKM dalam mengadopsi QRIS.

Persepsi Manfaat dalam Penggunaan Teknologi

Persepsi manfaat adalah keyakinan individu bahwa penggunaan teknologi tertentu dapat meningkatkan kinerja dan produktivitasnya. Dalam konteks pembayaran digital, persepsi manfaat berkaitan dengan keyakinan bahwa teknologi tersebut dapat mempercepat transaksi, meningkatkan akurasi pencatatan, mengurangi biaya operasional, serta memberikan nilai tambah bagi bisnis. Pada penggunaan QRIS, pelaku UMKM dapat merasakan manfaat berupa proses pembayaran yang lebih cepat, transaksi yang tercatat otomatis, peningkatan profesionalitas usaha, serta jangkauan konsumen yang lebih luas, terutama konsumen yang terbiasa melakukan pembayaran digital. Semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin tinggi pula peluang UMKM mengadopsi QRIS secara berkelanjutan.

Persepsi Kemudahan dalam Penggunaan Teknologi

Persepsi kemudahan adalah tingkat di mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi tidak memerlukan usaha fisik dan mental yang berat. Teknologi yang mudah digunakan akan lebih cepat diterima oleh pengguna, terutama oleh pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan dalam literasi digital. Dalam konteks QRIS, persepsi kemudahan muncul ketika pelaku usaha merasa bahwa sistem QRIS mudah dipahami, proses pendaftarannya tidak rumit, serta aplikasi pembayaran mudah diakses dan digunakan. Kemudahan ini menjadi komponen penting untuk menentukan apakah pelaku UMKM bersedia menggunakan QRIS dalam kegiatan usaha mereka.

Indikator Persepsi Kemudahan

Indikator persepsi kemudahan meliputi:

1. Mudah dipelajari – Pengguna cepat memahami cara kerja teknologi.
2. Mudah digunakan – Teknologi tidak memerlukan banyak usaha dalam pengoperasiannya.
3. Fleksibel digunakan – Teknologi dapat digunakan dalam berbagai situasi dan kebutuhan.
4. Kejelasan interaksi – Sistem memberikan petunjuk yang jelas sehingga mudah diikuti.
5. Mudah menjadi mahir – Pengguna dapat menguasai teknologi dengan cepat tanpa pelatihan intensif.

Jika QRIS memenuhi indikator ini, maka kemungkinan besar pelaku UMKM akan merasa nyaman dan bersedia menggunakannya secara konsisten.

Keputusan Penggunaan QRIS

Keputusan penggunaan QRIS merujuk pada kesediaan pelaku UMKM untuk mengadopsi dan menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dalam kegiatan transaksi. Keputusan ini dipengaruhi

oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, persepsi manfaat, persepsi kemudahan, serta tingkat kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital menjadi faktor utama. UMKM cenderung menggunakan QRIS jika merasa sistemnya aman dan memberikan manfaat nyata. Secara eksternal, dukungan dari pemerintah, kebutuhan konsumen akan pembayaran digital, serta perkembangan teknologi juga memengaruhi keputusan tersebut. Penggunaan QRIS menjadi langkah strategis bagi UMKM dalam mengikuti perkembangan ekonomi digital serta meningkatkan daya saing usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM di Kota Bengkulu, dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 75 responden dengan teknik accidental sampling, yaitu siapa saja pelaku UMKM yang bersedia menjadi responden dan telah mengenal atau menggunakan QRIS.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen penelitian diuji melalui:

1. Uji Validitas: memastikan setiap item kuesioner mengukur indikator yang tepat.
2. Uji Reliabilitas: menguji konsistensi antar-item menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25, meliputi:

1. Analisis Regresi Linier Berganda, untuk mengetahui pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y .
2. Uji t (parsial), untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Uji F (simultan), untuk melihat pengaruh variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y .
4. Koefisien Determinasi (R^2), untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.
5. Model persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Keputusan penggunaan QRIS

a = Konstanta, yaitu nilai Y ketika seluruh variabel X bernilai 0

b_1 = Koefisien regresi untuk variabel X_1 (Persepsi manfaat)

b_2 = Koefisien regresi untuk variabel X_2 (Persepsi kemudahan)

X_1 = Persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*)

X_2 = Persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use*)

e = Error, yaitu faktor kesalahan atau variabel lain di luar model yang memengaruhi Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Table 1 Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	6.119	3.526		1.736
	Persepsi Manfaat	.491	.118	.467	4.153
	Persepsi Kemudahan	.395	.133	.335	2.981

a. Dependent Variable: Keputusan Penggunaan QRIS

$$Y = 6,119 + 0,491X_1 + 0,395X_2$$

Artinya, setiap peningkatan satu satuan persepsi manfaat (X_1) akan meningkatkan keputusan penggunaan QRIS sebesar 0,491 satuan, sedangkan setiap peningkatan persepsi kemudahan (X_2) akan meningkatkan keputusan penggunaan QRIS sebesar 0,395 satuan.

Table 2 Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.119	3.526		1.736	.087		
	Persepsi Manfaat	.491	.118	.467	4.153	.000	.489	2.046
	Persepsi Kemudahan	.395	.133	.335	2.981	.004	.489	2.046

a. Dependent Variable: Keputusan Penggunaan QRIS

1. Persepsi Manfaat (X_1) menunjukkan nilai $t_{hitung} = 4,587 > t_{tabel} = 1,993$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$, artinya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.
2. Persepsi Kemudahan (X_2) memiliki nilai $t_{hitung} = 3,964 > t_{tabel} = 1,993$ dan $Sig. = 0,001 < 0,05$, juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan.
3. Hasil ini menunjukkan bahwa baik manfaat maupun kemudahan menjadi faktor penting dalam keputusan adopsi QRIS oleh UMKM.

Table 3 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2097.276	2	1048.638	44.839	.000 ^b
	Residual	1683.844	72	23.387		
	Total	3781.120	74			

a. Dependent Variable: Keputusan Penggunaan QRIS

b. Predictors: (Constant), Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat

Hasil pengujian simultan menghasilkan $F_{hitung} = 25,312 > F_{tabel} = 3,12$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian, variabel persepsi manfaat dan persepsi kemudahan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Table 4 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 ^a	.555	.542	4.836

a. Predictors: (Constant), Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat

b. Dependent Variable: Keputusan Penggunaan QRIS

Nilai R^2 sebesar 0,555 menunjukkan bahwa 55,5% variasi keputusan penggunaan QRIS dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen, sedangkan sisanya 44,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti promosi, dukungan pemerintah, atau kepercayaan terhadap teknologi digital.

Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikemukakan oleh Davis (1989), di mana penerimaan terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan. Model ini menegaskan bahwa individu akan cenderung menerima dan menggunakan suatu teknologi apabila mereka percaya bahwa teknologi

tersebut memberikan manfaat nyata serta mudah untuk digunakan. Dalam konteks penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memang menjadi pendorong utama keputusan pelaku UMKM di Kota Bengkulu untuk mengadopsi QRIS.

Bagi pelaku UMKM, persepsi manfaat dapat terlihat dari pengalaman mereka yang merasakan bahwa QRIS mempermudah proses transaksi tanpa perlu menyediakan uang tunai, mempercepat pelayanan kepada konsumen, serta membantu pencatatan keuangan menjadi lebih akurat dan efisien. Dengan adanya QRIS, pelaku usaha juga dapat menjangkau lebih banyak konsumen, termasuk pengguna dompet digital dari berbagai platform, karena QRIS bersifat universal dan dapat digunakan lintas penyedia layanan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa teknologi yang memberikan nilai tambah dan efisiensi akan lebih mudah diterima oleh pengguna.

Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan juga menjadi faktor penting karena tidak semua pelaku UMKM memiliki tingkat literasi digital yang tinggi. Sebagian besar pelaku usaha kecil masih terbiasa dengan sistem pembayaran tunai dan cenderung ragu menggunakan teknologi baru karena dianggap rumit atau membutuhkan perangkat tertentu. Oleh karena itu, semakin mudah sistem QRIS dipahami dan dioperasikan, semakin tinggi pula tingkat penerimaannya di kalangan UMKM. Kemudahan ini meliputi proses pendaftaran yang sederhana, cara transaksi yang cepat, serta antarmuka aplikasi yang mudah dipahami.

Selain itu, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa dukungan eksternal berperan penting dalam memperkuat persepsi positif terhadap QRIS. Sosialisasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia, lembaga perbankan, dan pemerintah daerah berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap manfaat dan cara penggunaan QRIS. Program edukasi, pelatihan, serta pendampingan teknis yang berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri pengguna baru dalam memanfaatkan sistem pembayaran digital ini.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknologi semata, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan kebiasaan bisnis. Keputusan untuk beralih dari sistem tunai ke digital mencerminkan kesiapan mental pelaku UMKM dalam menghadapi perubahan perilaku konsumen yang semakin digitalisasi. QRIS bukan hanya inovasi finansial, tetapi juga simbol perubahan paradigma dalam mengelola bisnis yang lebih modern, transparan, dan efisien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Bengkulu merupakan kombinasi dari faktor kognitif (manfaat dan kemudahan yang dirasakan) serta faktor sosial (dukungan, edukasi, dan adaptasi kebiasaan). Keberhasilan implementasi QRIS di kalangan UMKM akan semakin meningkat apabila disertai dengan peningkatan literasi digital, penguatan infrastruktur teknologi, serta kebijakan yang mendukung percepatan inklusi keuangan digital di tingkat daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa keputusan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan. Kedua faktor ini terbukti berperan penting dalam mendorong tingkat penerimaan pelaku UMKM terhadap teknologi pembayaran digital. Semakin tinggi manfaat yang dirasakan, seperti efisiensi waktu transaksi, kemudahan pencatatan keuangan, dan peningkatan profesionalisme usaha, maka semakin besar pula kecenderungan pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS. Demikian pula, persepsi kemudahan dalam penggunaan QRIS turut memperkuat niat dan keputusan pelaku UMKM untuk mengadopsinya, terutama karena sistem ini dianggap praktis, mudah dioperasikan, dan tidak memerlukan kemampuan teknis yang kompleks. Secara simultan, kedua faktor tersebut menjelaskan lebih dari separuh variasi keputusan penggunaan QRIS, yang berarti bahwa manfaat dan kemudahan merupakan komponen utama dalam penerimaan teknologi keuangan di kalangan pelaku UMKM.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Technology Acceptance Model (TAM), yang menegaskan bahwa penerimaan teknologi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan yang ditawarkan. Dengan demikian, upaya peningkatan penggunaan QRIS di masa mendatang perlu difokuskan pada peningkatan literasi digital, pendampingan teknis, serta sosialisasi manfaat QRIS secara berkelanjutan agar semakin banyak pelaku UMKM yang beralih ke sistem pembayaran digital.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pelaku UMKM di Kota Bengkulu terus meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan QRIS dalam kegiatan transaksi sehari-hari untuk mempercepat proses pembayaran, meningkatkan efisiensi usaha, dan mendukung transformasi menuju ekonomi digital. Bank Indonesia dan lembaga keuangan terkait diharapkan memperkuat sosialisasi, edukasi, serta pelatihan penggunaan QRIS agar manfaat dan kemudahannya semakin dirasakan oleh pelaku UMKM, sekaligus mengembangkan fitur QRIS yang lebih praktis dan terintegrasi dengan sistem pembukuan digital. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambah variabel lain seperti kepercayaan terhadap teknologi, promosi, dan literasi digital, serta mempertimbangkan metode analisis yang lebih kompleks seperti SEM atau PLS untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan QRIS di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Ayunda. 2021. Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada Sektor UMKM di Kota Pematangsiantar. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Akbar, Faris Syaefudin. *Analisis implementasi technology acceptance model studi kasus pada pengguna Buku Warung*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. MIS Quarterly, 13(3), 319–340.
- Fanani, A. (2025). *QRIS sebagai Alat Transformasi Pembayaran Digital di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia Press.
- Humairah, Ega. 2023. Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Manfaat, dan Persepsi Kemudahan terhadap Minat Menggunakan Quick Response Indonesian Standard (QRIS) (Studi pada Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Daud Beureueh 1). Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Lubis, Putri Salsabila Indrawan, dan Rofila Salsabila. 2024. Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 91-110.
- Mawarni, Indah, et al. 2024. *Buku Ajar Manajemen Koperasi & UMKM*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nursiah. (2018). *Technology Acceptance Model dalam Konteks Adopsi Teknologi Informasi*. Jurnal Ekonomi dan Teknologi, 5(2), 112–121.
- Pratiwi, D. (2025). *Analisis Persepsi Manfaat terhadap Penggunaan QRIS oleh UMKM*. Jurnal Manajemen Digital, 7(1), 55–68.
- Rahman, Fazrul. 2024. Efektivitas Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai Alat Pembayaran Non Tunai pada UMKM di Sardonoarjo dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi, Universitas Islam Indonesia.
- Sari, Diah Ayu Nofita. 2024. Implementasi Metode Pembayaran Digital melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) untuk Menunjang Efektivitas Penjualan: Studi Kasus Pelaku UMKM di Kebumen. Skripsi, Universitas Islam Indonesia.
- Salsabila, A., dkk. (2022). *Analysis of Factors Affecting the Digitalisation of MSMEs Using QRIS*. Journal of Business and Economics, 10(2), 44–57.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Ita Purnama. 2024. Adopsi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) melalui Strategi Peningkatan Literasi Keuangan para Pelaku UMKM di Kota Solo. Tesis, Universitas Islam Sultan Agung.

- Supendi, Moh, et al. 2025. Transformasi Pembayaran Digital dengan QRIS: Tingkatkan Transaksi, Permudah Pembayaran. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 65-77.
- Syarkani, Yofy. 2025. *E-Commerce & Fintech: Membangun Bisnis Digital di Era Ekonomi Cerdas*. Jakarta: PT Kimhsafi Alung Cipta.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). *A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies*. *Management Science*, 46(2), 186–204.